

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini luka pada kulit masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kesehatan individu (Kaçmaz dkk., 2022), misalnya memicu impetigo dan tetanus. Luka yang paling sering dialami oleh penduduk Indonesia adalah luka lecet dengan persentase sebesar 70.9% dengan diikuti oleh luka robek 23.2% (Wintoko dan Yadika, 2020). Penyembuhan luka terdiri dari serangkaian langkah kompleks yang tumpang tindih dan melibatkan berbagai jenis sel, molekul persinyalan, dan komponen matriks ekstraseluler. Bersama-sama, komponen-komponen ini bekerja bersama untuk mencapai resolusi atau perbaikan luka, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan bekas luka fibrotik pelindung tergantung pada tingkat trauma (Pinto dkk., 2019). Secara garis besarnya, proses penyembuhan luka terjadi secara terkoordinasi yang mencakup empat tahap, yaitu hemostasis, inflamasi, proliferasi, dan remodeling, dimana fibroblas berperan penting dalam perbaikan jaringan tersebut dengan mengeluarkan faktor pertumbuhan, seperti sitokin, kolagen, dan komponen matriks ekstraseluler lainnya dan pada saat yang sama, migrasi dan proliferasi fibroblas memiliki peran penting dalam proses penyembuhan, yakni dengan memulai fase perbaikan proliferasi (Addis dkk., 2020). Akan tetapi apabila satu atau lebih tahap terganggu, maka proses penyembuhan luka akan membutuhkan waktu yang lama. Terganggunya tahapan proses penyembuhan luka dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, dimana kasus yang paling sering ditemukan adalah karena adanya kontaminasi patogen pada area sekitar luka selama proses penyembuhan secara alami (Naskar dan Kim, 2020).

Propolis merupakan senyawa dari bahan alam yang sering dimanfaatkan sebagai bahan obat karena mengandung 500 senyawa kimia yang sebagian